

Dari mata turun ke hati: Mengembangkan sikap menghargai perbedaan dalam bingkai moderasi beragama

Rogate Artaida Tiarasi Gultom

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara

Correspondence: rogatearthagultom@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0001-5763-2234>

Keywords:

judging others;
religious moderation;
respecting diversities;
menghakimi sesama;
menghargai perbedaan;
moderasi beragama

Article History

Submitted: June 07, 2021

Revised: October. 21, 2021

Accepted: April 30, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.300>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This article aims to offer a constructive idea about developing an attitude that respects differences, both in terms of theological perspectives and traditions, dogmatic views, church denomination membership, and even religion. The strengthening of religious fundamentalism triggers the occurrence of a religious pattern that is too fanatical and considers its views and groups to be the most correct, so they tend to judge differences using the judgment model. The idea offered is to internalize Jesus' teaching not to judge others excessively through the narrative of Matthew 7:1-5. This research is qualitative-descriptive, with a constructive approach related to the theme of "respect" and "non-judgmental" toward others. In conclusion, the church needs to continue to build fellowships or networks between Christians in different denominations, and between religious communities, and to develop a "non-judgmental" attitude.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah gagasan konstruktif tentang mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan, baik dalam hal perspektif dan tradisi teologi, pandangan dogmatika, keanggotaan denominasi gereja, bahkan hingga agama. Menguatnya fundamentalisme beragama memicu terjadinya pola beragama yang terlalu fanatik, menganggap pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sehingga cenderung menilai perbedaan dengan model penghakiman. Gagasan yang ditawarkan adalah menginternalisasi ajaran Yesus untuk tidak menghakimi orang lain secara berlebihan melalui narasi Matius 7:1-5. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan konstruktif terkait tema "menghargai" dan "tidak menghakimi" sesama. Simpulannya, gereja perlu terus membangun persekutuan atau jejaring antarumat Kristen dalam perbedaan denominasi, hingga antarumat beragama, dalam rangka mengembangkan sikap yang menghargai dan "tidak menghakimi".

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dan bangsa yang majemuk, pernah dikenal oleh banyak negara di dunia sebagai negara yang damai dan tenteram di tengah beragam perbedaan. Bangsa Indonesia dipandang mampu mengelola segala bentuk perbedaan, menghormatinya sebagai hakikat dan warisan budaya. Budaya Indonesia penuh dengan kesantunan, menghargai satu dengan yang lain. Namun, warisan kebanggaan nenek moyang itu mendadak terancam pudar di tengah meningkatnya konflik yang dipicu, justru, oleh keberagaman. Perbedaan tidak lagi menjadi warna yang indah, melainkan momok dan potensi yang mengarah pada kehancuran. Orang tidak lagi mengikuti warisan budaya lokal nan santun, melainkan cenderung menjadi beringas sekalipun berjalan dalam jubah agama. Kekerasan, dan segala bentuk tindakan intoleransi, justru dilakukan oleh para kaum agamis.¹ Gereja harus bangun dari keadaan ini, dan melakukan pembenahan ke dalam, sebelum akhirnya melakukannya ke luar.

¹ Cornelis Lay, "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009): 1–19.

Budaya menghormati orang lain seperti perlahan luntur oleh gerusan budaya luar, terlebih oleh fundamentalisme agama. Agama, yang sejatinya ada sebagai dinamisator kehidupan, agar tidak kacau, malah menjadi alat dan cara untuk menaklukkan orang yang berbeda identitas. Bukan hanya budaya Barat yang selama ini dianggap menjadi perusak moral dan budaya bangsa, namun budaya yang bercampur dengan fundamentalisme dan radikalisme agama pun menjadi ancaman yang tidak kalah besar.² Kemunculan kelompok garis keras yang mengekspresikan radikalisme pun mewarnai politik Indonesia, dan dampaknya terjadi pengkubuan massa dengan politik identitas.³ Nuansa perseteruan begitu menguat, terlebih dalam bentuk hujatan, cacian, hinaan, hingga pada ancaman di media sosial. Perbedaan menjadi ancaman, titik perseteruan, sehingga tidak ada lagi rasa menghargai dan menghormati di antara anak bangsa. Keadaan ini, sekarang, memang sudah jauh berkurang seiring telah usai pesta demokrasi, namun bukan berarti benihnya hilang. Bisa jadi kontestasi pemilu yang akan datang menjadi ladang yang sama, bahkan lebih kompleks, karena agama memiliki potensi yang besar, baik secara positif maupun negatif.

Sejak menguatnya politik identitas dengan atribut kekerasan atas nama agama, Kementerian Agama RI meluncurkan ide cemerlang melalui buku moderasi beragama yang diarsiteki oleh menteri Lukman Hakim Saefuddin di akhir jabatannya.⁴ Pemerintah melihat perlunya membangkitkan kembali semangat kebangsaan, tanpa harus menghilangkan identitas dan kesakralan agama, namun dengan memoderasinya. Ide ini mendapatkan tanggapan yang sangat positif, diperlihatkan dengan mulai maraknya penelitian dan kajian-kajian yang membahas moderasi beragama. Moderasi beragama, secara sederhana, tidak sekadar berada di tengah-tengah antara yang fundamental atau garis keras dengan yang terbuka, melainkan menyadarkan bahwa hakikat beragama haruslah bersifat toleransi dan menghargai perbedaan.⁵ Hal ini menjadi tanggung jawab dan pekerjaan semua pihak, para pemikir dan praktisi keagamaan, termasuk dari kelompok Kristen.

Gereja, dalam rangka turut serta mengembangkan sikap moderasi beragama, dapat melakukan edukasi teologis melalui internalisasi nilai-nilai iman kristiani dalam kehidupan umat. Beberapa pemikiran tentang moderasi dalam konteks Kristen telah dilakukan, seperti oleh Johannis Siahaya et al., yang mengambil teks Roma 14:1-4 sebagai refleksinya.⁶ Siahaya menekankan pentingnya sikap kerukunan di antara anggota gereja sebagai ekspresi moderasi. Selain itu, Triposa dan Yulianto menggunakan pendekatan teks Matus 23:25-32, tentang kritik Yesus terhadap kemunafikan orang Farisi, sebagai bentuk moderasi.⁷ Anjaya dan Arifianto mengusulkan perlunya mengembangkan misi gereja yang dilakukan dalam bingkai moderasi beragama.⁸ Misi Kristen tidak bernafaskan penaklukan agama, melainkan penyampaian kabar baik yang lebih ramah. Namun, dari beberapa topik yang membahas moderasi beragama, tidak satupun menunjukkan ajaran Yesus sebagai basis ajaran yang bernafaskan moderasi.

² Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.

³ Juhana Nasrudin and Ahmad Ali Nurdin, "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2019): 34–47; Endang Sari, "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta," *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2016): 145–156; Agus Saputro, "Agama Dan Negara : Politik Identitas Menuju Pilpres 2019," *Asketik* 2, no. 2 (2018): 111–120.

⁴ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.

⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁶ Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4," *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021).

⁷ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matus 23: 25-32," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–343.

⁸ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.

Penelitian ini adalah tentang moderasi beragama yang berbasis pada ajaran Yesus, khususnya yang disampaikan melalui khotbah di bukit, dalam narasi Matius 7:1-5. Memang ada ungkapan terkait hal menghakimi juga yang diajarkan Paulus dalam 1 Korintus 5:12-13, namun penelitian ini hanya membangunnya pada basis ajaran Yesus, dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa pada dasarnya Yesus mengajarkan nilai-nilai agama secara moderat kepada para pengikut-Nya. Penggunaan teks lain dimungkinkan sebagai pembandingan dan penegas tentang kontinuitas dan konsistensi ajaran iman Kristen yang memoderasi umat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif-imajinatif, yang menggunakan pendekatan literatur (*library research*). Topik menghargai perbedaan diambil dari narasi teks Matius 7:1-5, yang dalam Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru (LAI) diberi judul perikop “Hal Menghakimi”. Penelitian ini tidak melakukan proses eksegesis ataupun eksposisi, karena mempertimbangkan telah berlimpahnya hasil kajian eksegesis/eksposisi terkait nas ini dalam bentuk buku-buku tafsir atau komentar, sehingga penelitian ini lebih memilih untuk mempergunakan berbagai perspektif interpretasi yang sudah ada untuk membangun secara imajinatif konsep menghargai perbedaan dalam bingkai moderasi beragama. Hal menghakimi yang dinarasikan teks tersebut diinterpretasi dan dikonstruksi secara imajinatif sebagai sebuah bentuk penilaian terhadap perbedaan identitas dalam konteks menggereja atau beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Konstruktif Matius 7:1-5

Perikop ini merupakan bagian dari khotbah di bukit, di mana Yesus mengkritisi bagaimana cara seseorang menilai orang lain. Yesus menggunakan metafora tentang selumbar dan balok, dua buah material yang jauh berbeda secara ukuran namun berasal dari satu bahan dasar. Semua orang mengenal balok – tentu dalam ukuran yang standar untuk disebut demikian –, dan mungkin tidak umum dengan istilah selumbar, sebuah istilah untuk serpihan kayu yang kecil. Jika kita pernah melihat atau mengalami tangan yang kemasukan serpihan kayu, itulah selumbar. Yang penting di sini adalah, ukuran keduanya yang berbeda, balok jauh lebih besar dari selumbar, bahkan selumbar bisa saja merupakan serpihan dari balok. Yesus mengaitkannya dengan mata, indera manusia untuk melihat, sebagai cara membuat pendengarnya memahami pesan yang disampaikan. Penggunaan perumpamaan dalam mengajar membuat pendengar lebih dapat memahami karena umumnya konten dalam perumpamaan merupakan hal yang dapat dijumpai oleh orang di sekitar mereka. Dengan menggunakan kedua benda yang jauh perbandingannya, maka para pendengar khotbah di bukit saat itu dapat mengerti betapa menohoknya kritik yang disampaikan oleh Yesus.

Perumpamaan Yesus ini tentu sangat tajam, karena bagaimana mungkin sebuah balok tidak menghalangi pandangan seseorang yang melihat selumbar di mata orang lain. Balok, ukurannya dipastikan lebih besar dari mata, sementara balok itu ada di dalam mata orang yang dimaksud. Ini sebuah gaya bahasa sinisme, bahkan bisa jadi sebuah sarkasme, di mana sindiran itu bersifat sangat menohok, yang digunakan Yesus untuk menanggapi sikap dan perilaku orang dalam menilai orang lain. Bob Utley menyamakan penggunaan kata *krineo* di nas tersebut dengan *kritik*; mengkritisi orang lain.⁹ Lebih dalam, R.T. France mengatakannya sebagai sebuah kritik yang tidak objektif (*unfairly critical*).¹⁰ Pendapat France dapat diterima, mengingat Yesus memberikan penekanan imperatif di awal narasi ini: Jangan! Jangan mengkritik orang, apalagi jika itu dilakukan secara tidak adil atau tidak objektif.

Pertanyaan yang mungkin bisa diajukan, apakah orang tidak boleh melakukan kritik? Terlebih jika hal ini diterapkan pada konteks kehidupan sekarang, yang memberikan kesempatan

⁹ Bob Utley, *The First Christian Primer: Matthew* (Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010), 87.

¹⁰ R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2007), 273.

luas kepada budaya kritik. Narasi yang dimulai dengan nada imperatif ini seolah mengindikasikan konsep retribusi. Namun, persoalannya bukan di situ, sekalipun hal itu sangat mungkin terjadi, karena Yesus lebih mempersoalkan kritikan yang dilakukan bernada kemunafikan. Di sinilah pokok kritik menjadi hal yang haram untuk dipraktikkan, sekalipun dalam alam demokrasi, ketika sebuah kritik disampaikan secara penuh kemunafikan. Pendapat Neil J. McEleney mungkin seirama dengan France, ketika ia menyebutkannya sebagai penilaian yang kasar (*harsh*).¹¹ Perkataan yang bermaksud baik pun ketika disampaikan dengan nada yang kasar dapat berubah menjadi hal yang destruktif, terlebih lagi jika perkataan itu tidak memiliki dasar yang objektif.

Jika sejenak menilik nasihat Yesus terkait seseorang yang kedapatan berbuat dosa (Mat. 18:15-20), maka didapatkan di sana bahwa Yesus menyarankan untuk "menegor" orang itu. Apakah tegoran di sini dapat disetarakan dengan kritik atau penghakiman? Ketika seorang yang salah ditegor, sesuai dengan nasihat Yesus dan tahapannya, maka bisa saja ada hal-hal berupa kritik – bahkan bisa jadi ada juga penghakiman – yang dilayangkan kepada orang tersebut; namun, dalam kasus ini, tentu, kritiknya bersifat faktual, bukan mengada-ada. Artinya, tidak ada masalah dengan budaya kritik, termasuk yang dilakukan dalam gereja, bahkan di lingkup sosial, sejauh apa yang dilakukan bukan bersifat kekerasan verbal terlebih dalam kemunafikan. Dalam narasi Matius 7:1-5 itu pun Yesus sejatinya sedang melakukan kritik, bahkan kritik pedas terhadap praktik kritik yang bernada penghakiman dibalut kemunafikan.

Narasi pada perikop itu seolah menampilkan sosok yang penuh kemunafikan, sehingga Yesus begitu mengkritisnya secara tegas. Tidak jelas siapa yang dimaksud dengan orang munafik dalam narasi teks Matius 7:1-5 tersebut, karena Yesus sedang berbicara dan mengajar (bahkan berkhotbah) kepada orang banyak yang mengikutinya. Namun, jika melihat referensi di sepanjang Injil, maka sebutan ini umumnya dilayangkan kepada orang-orang Farisi dan para Ahli Taurat, dan itu sangat dapat diterima. Kisah yang mempersoalkan cara pandang para pemuka agama Yahudi tersebut disajikan dalam porsi yang seimbang, bukan seolah mempersoalkan bagaimana cara pandang itu menilai secara berlebihan atau bertendensi menghakimi, melainkan cara pandang itu hanya digunakan pada satu arah tanpa meretrospeksi pada dirinya. Bisa jadi Yesus tidak terlalu mempersoalkan dengan "penghakiman", asalkan cara pandang itu juga, bahkan telah, digunakan pada diri sendiri. Penghakiman tidak menjadi soal ketika tidak dilakukan secara munafik dan tentunya bersifat objektif.

Artinya, persoalan prinsip pada narasi perikop ini bukanlah pada hal menghakiminya, melainkan pada dua hal yang dituntut dalam menghakimi. Pertama, bahwa ketika seseorang menghakimi (kritik), ia pun harus siap menerima hal serupa, entah bersifat kritikan maupun penghakiman (ay. 2). Kedua, bahwa penghakiman (kritik) harus disampaikan secara objektif berdasarkan fakta atau keadaan yang sesungguhnya, bukan kemunafikan. Penghakiman bukan sebuah topeng kamufase untuk menyembunyikan kesalahan atau kejahatan yang serupa, baik bentuk maupun kadarnya. Namun, untuk menghindari semua hal tersebut, maka sebaiknya tidak melakukan kritik dengan nuansa penghakiman karena bertendensi mengecilkan, menghina, mendiskriminasi orang lain, terlebih dalam bingkai keberagaman.

Pada akhirnya, bagi Yesus, agama bukanlah sebuah legalitas untuk menghakimi kekurangan ataupun kesalahan orang lain, karena dengan demikian ia sementara memperlihatkan kemunafikan belaka. Agama seharusnya dapat digunakan untuk membangun iman sesama melalui refleksi kehidupan yang tidak mengabaikan nilai-nilai kebenaran. Sebuah kesalahan atau pelanggaran memang pantas mendapatkan hukuman atau pendisiplinan, namun bukan berarti setiap orang berhak untuk menghukum atau menghakimi kesalahan orang lain, terlebih dengan memandang rendah kepada orang yang dianggap tidak agamis. Fenomena ini sedang marak terjadi, ketika diksi minoritas-mayoritas menjadi identitas pada kelompok dengan basis agama.

¹¹ Neil J. McEleney, "The Unity and Theme of Matthew 7:1-12," *Catholic Biblical Quarterly* 56, no. 3 (1994): 490–500, <http://resource.fhchs.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rh&AN=ATLA0000888242&site=ehost-live>.

Eksesnya, fenomena *hate speech* antaragama (pemeluknya) menjadi pemandangan umum terjadi dalam literasi digital.¹² Bahkan, di dalam kelompok Kristen sendiri fenomena *hate speech* menjadi cara sebagian orang menilai ajaran yang berbeda dengannya. Agama hendaknya tidak menjadi promotor yang memperjumpakan kebencian, namun sebaliknya memperdamaikan.

Mata yang Menghakimi: Memandang Rendah Sesama

Setiap orang berhak untuk melakukan penilaian, mengkritik, atau bahkan menghakimi, namun harus dalam keadaan yang objektif. Diksi menghakimi memang terkesan tendensius, karena bernuansa cemooh atau *bullying*. Namun, menghakimi berarti melakukan penghakiman, yang secara fungsinya dilakukan oleh seorang hakim di sebuah persidangan sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawabnya. Seorang hakim berhak menghakimi, dengan mengambil keputusan simpul, apakah seseorang bersalah atau tidak dalam sebuah proses persidangan atau peradilan. Dan ketika fungsi atau tanggung jawab seorang hakim, untuk menghakimi, dilakukan oleh orang yang tidak berkompentensi, di sinilah terjadi persoalan, bahwa orang yang menghakimi hanya melakukan penilaian tanpa sebuah dasar atau dalil yang tepat.

Sikap seperti ini kerap dijumpai dalam ruang beragama secara etis, di mana orang cenderung untuk menghakimi sesamanya. Dua hal ini yang menjadi instrumen penghakiman secara umum, mata dan hati. Mata secara literal adalah anggota tubuh yang berfungsi untuk melihat; ia termasuk alat pengindera. Mata hanya menangkap informasi visual tanpa dapat melakukan penilaian, karena hal tersebut hanya dilakukan oleh pikiran manusia. Namun beberapa nas Alkitab menunjukkan mata yang dapat memandang rendah (Mzm. 59:10; 112:8; 118:7; Ob. 1:12; Lu. 18:9), yang berarti bahwa mata pun melakukan penilaian terhadap apa yang dilihatnya. Hal ini tentu harus dipahami dalam konteks yang korelatif, antara mata dan hati seseorang. Artinya, apa yang dilihat mata berupa tangkapan visual diterjemahkan oleh hati dalam bentuk nilai (penilaian), sehingga segala sesuatu yang dilihat mata akan dinilai oleh hati atau pikiran. Pada titik inilah harus dipahami, bahwa persoalan inti dari menilai sesama adalah pada hati manusia, sehingga nilai-nilai agama seharusnya mampu mengakar secara moderat dalam hati para pemeluknya.

Apakah hati dan pikiran adalah dua hal yang berbeda, atau dibedakan? Dalam pembahasan kedua hal ini tidak dibahas secara spesifik karena bukan merupakan persoalan penelitian sehingga perlu memperjelas keduanya. Namun demikian, beberapa nas Alkitab akan menjadi semacam rujukan, bahwa keterkaitan antara apa yang dilihat dengan penilaian adalah korelasi mata dan hati manusia. Perhatikan apa yang dikatakan dalam Amsal 4:21, “janganlah semuanya itu menjauh dari matamu, simpanlah itu di lubuk hatimu.” Apa yang dilihat mata dapat tersimpan dalam hati, bahkan dapat membekas secara permanen. Nas ini memperlihatkan keterkaitan antara mata dan hati, apa yang dilihat mata dapat tersimpan dalam hati seseorang. Atau, perkataan Amsal 21:4, “Mata yang congkak dan hati yang sombong, yang menjadi pelita orang fasik, adalah dosa”, menunjukkan secara jelas dua instrumen tersebut menjadi “pelita” bagi manusia secara umum. Mata dan hati menjadi hal yang penting dalam memperlakukan sesama, baik dalam lingkup komunitas iman maupun antariman.

Problematika yang melatarbelakangi pencetusan ide moderasi beragama di Indonesia adalah maraknya perilaku intoleran yang didasari pada sikap yang tidak dapat menerima perbedaan, tidak menghargai sesama, hingga merendahkan kelompok yang berbeda. Sikap merendahkan orang lain tidak hanya terjadi antarpemeluk agama¹³, namun juga di dalam gereja

¹² Winda Wana Utami and Darmaiza Darmaiza, “Hate Speech, Agama, Dan Kontestasi Politik Di Indonesia,” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 113–128.

¹³ Umi Sumbulah, “Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang,” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13. Bdk. Yonatan Alex Arifianto, “Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi,” *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.

yang adalah tubuh Kristus.¹⁴ Perbedaan seringkali menjadi momok bagi denominasi lain dalam Kekristenan, sehingga tidak mengherankan sikap menganggap sesat masih kerap terjadi dan ditunjukkan, terlebih di ruang publik secara virtual. Jika gereja terbiasa merendahkan sesamanya, lalu, bagaimana ia bisa menerima secara cair perbedaan lintas agama? Hal inilah yang harus diperhatikan secara serius dalam membangun sikap moderasi, sehingga sikap tersebut bukanlah sebuah produk yang penuh *setting*-an. Moderasi beragama haruslah menjadi sikap teologis yang tulus dan natural, bukan *by design* dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Setidaknya, kebersamaan dalam lingkup sosial yang majemuk harus dimulai dari kebersamaan dalam lingkup gereja yang multidoktrinal.

Mata yang memandang rendah merupakan bentuk penghakiman yang biasa terjadi pada ruang publik. Namun, hal yang umum terjadi ini tidak lantas bermakna untuk dimaklumi terjadi juga dalam tubuh Kristus. Kalimat imperatif Yesus dalam nas Matius 7 sangatlah jelas, bahwa perilaku tersebut merupakan refleksi kemunafikan, sehingga tidak pantas gereja menerima atau bahkan mempertahankan sikap seperti itu. Gereja harus mampu menciptakan ruang kebersamaan yang indah, tulus tanpa tendensi golongan, cair hingga menyetarakan, sehingga menjadi pemandangan yang menyejukkan. Hal ini memang tidaklah mudah mengingat keberagaman gereja sangatlah kompleks, sehingga gaung *spirit* ekumenis masih terus mencari format yang ideal. Namun demikian, cita-cita untuk hidup bersama dalam bingkai Indonesia yang majemuk melalui proyek moderasi agama hendaknya dimulai dari moderasi sikap kristiani yang ditunjukkan dalam hidup menggereja. Gereja harus menyuarakan sikap yang mengembangkan, bukan saja kebersamaan namun juga kesetaraan, sehingga gereja tidak lagi mudah terbawa pada muara sikap yang merendahkan sesamanya.

Gereja harus berani mengembangkan sikap persahabatan yang lebih terbuka lagi¹⁵, dan ini membutuhkan kedewasaan sikap kristiani yang mampu menyambut hingga merawat perbedaan. Banyak kajian sebelumnya yang menawarkan sikap hospitalitas; Adiprasetya menyebutnya sebagai wajah sosial gereja.¹⁶ Sudah saatnya gereja tidak lagi mengembangkan sikap eksklusivisme, yang dimulai dari dalam tubuh Kristus itu sendiri. Gereja harus berani menerima realitas multiplisitas gereja dalam bentuk keberagaman doktrin; selama dan sejauh doktrin yang dibangun di atas sebuah lanskap teologi trinitas.

Internalisasi Nilai-nilai Agama: Hati sebagai Titik Awal Moderasi

Dari mana memulai sikap yang memoderasi cara hidup beragama atau menggereja dalam lingkup kristiani? Menerima perbedaan bukan hal yang mudah, terlebih yang berbeda merupakan hal yang asing, atau tamu yang tidak dikenal. Kita terbiasa dididik secara fanatis dalam beragama, bahwa hanya agama kita yang benar, hanya doktrin atau dogmatika dari gereja kita yang benar, tidak dengan orang atau kelompok lain. Inisiatif harus dibangun bersama, karena akan terasa sulit dan berat jika hanya beberapa kelompok yang menangkap visi ekumenis ini dan menghidupi semangat bersama dalam keberagaman. Pengembangan spiritualitas kebersamaan ini hendaknya menjadi miniatur kemajemukan Indonesia, sehingga gereja menghidupi habitat inklusivisme yang dapat membuka peluang persahabatan antariman.

Amsal 4:23 secara jelas berkata: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Nas ini menegaskan bahwa hati menjadi *core value* kehidupan manusia, sehingga dibutuhkan tingkat "waspada" dalam menjaganya. Sikap menerima atau menolak, menghargai atau merendahkan, membangun atau menghancurkan, dimulai dari cara

¹⁴ Bdk. Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–142.

¹⁵ Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.

¹⁶ Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, last modified 2013, accessed November 12, 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.

memandang perbedaan. Istilah memandang, yang menggunakan instrumen mata, tidak sebatas menangkap visual saja, melainkan sebuah kompleksitas sistem penilaian manusia yang dinarasikan melalui sikap hati. Artinya, memandang yang lain merupakan satu paket yang sistemik dalam diri manusia di mana penilaian atau penghakiman berawal, sehingga moderasi hidup beragama dalam konteks komunitas iman Kristen haruslah memperhatikan ini. Inilah yang dikritik Yesus terhadap para kaum Farisi, ketika mata mereka menjadi satu kompleksitas dengan hati yang menganggap perbedaan sebagai sebuah aib.

Ingat kembali apa yang dipersoalkan dalam Matius 7:1-5, bahwa mata mereka menjadi teropong hati yang merendahkan orang lain, yang hanya ingin mencari kesalahan dan melihat kesalahan itu, bahkan perbedaan, sebagai hal yang hina. Beragama pada ruang sakral, sejatinya, dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam diri setiap umat, sehingga umat beragama dapat mengaktualisasikan ibadahnya pada ruang publik. Internalisasi nilai-nilai agama yang dibawa pada ruang publik akan sangat membantu membangun fondasi kehidupan sosial yang majemuk di Indonesia, sehingga umat diajar untuk tidak mudah memandang rendah perbedaan. Dalam situs resmi Kementerian Agama RI, sebuah literasi dari Dirjen Agama Budha mengusung tema: Jangan terlalu cepat menilai orang lain.¹⁷ Ini artinya bahwa agama secara umum mengusung nilai humanis yang memperlakukan sesamanya secara baik. Internalisasi semacam inilah yang perlu terus dibangun dan dikembangkan pada diri umat.

Internalisasi dapat dilakukan pada ruang liturgis di gereja, ruang keluarga, atau bahkan pada institusi pendidikan. Tujuannya adalah mengindoktrinasi, pada level yang moderat, sehingga melahirkan insan-insan beragama yang menghargai sesamanya manusia. Agama tidak diizinkan menjadi produk atau alat mencapai tujuan politik, selain menciptakan kemaslahatan umat. Demikian juga gereja, menginternalisasi setiap umat melalui berbagai cara dengan tujuan agar Kekristenan mampu memandang setara pada perbedaan, tidak melanggengkan sikap eksklusivitasnya. Ini dapat menjadi titik berangkat dalam bermoderasi secara agamis.

Moderasi beragama tidak dipandang sebagai produk belaka, melainkan sikap iman yang muncul dari dalam hati setiap umat dalam memperlakukan sesamanya. Refleksi atas Matius 7:1-5 ini menjadi salah satu cara gereja untuk membangun moderasi, di mana restorasi hati dilakukan sebagai langkah awal mengekspresikan hidup beragama yang moderat dalam konteks iman Kristen. Irwan Widjaja dan Siahaan menawarkan pentingnya membangun dialog dalam konteks misi¹⁸, agar misi Kristen meninggalkan jejak stigmatisasi dengan diksi kristenisasi yang sangat bernuansa kolonial. Dialog memang tidak selalu memberikan implikasi yang sesuai harapan, namun setidaknya segala upaya diinisiasi demi membangun komunikasi lintas agama yang lebih cair. Hasil penelitian ini menawarkan sebuah cara, yakni dengan menginternalisasi nilai-nilai agama pada ruang sakral demi membangun sikap penghargaan terhadap sesama di ruang publik yang pluralitas.

KESIMPULAN

Proyek moderasi beragama dapat menjadi cara pemerintah mengusung kebersamaan dalam kemajemukan di Indonesia. Namun demikian, gereja tidak sekadar mengikuti sebuah arus yang di dalamnya tanpa nilai-nilai kristiani, sehingga moderasi beragama dimulai dari moderasi hidup menggereja pada ruang publik yang pluralitas dengan mengusung refleksi ajaran Yesus. Matius 5:1-7 ini dapat menjadi refleksi teologis tentang pentingnya meminimalisir hingga mengeliminir segala sikap yang merendahkan orang lain, dalam membangun semangat moderasi beragama di

¹⁷ Caliadi, "Jangan Terlalu Cepat Menilai Orang Lain," last modified 2021, accessed March 2, 2021, <https://kemenag.go.id/read/jangan-terlalu-cepat-menilai-orang-lain>.

¹⁸ Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48. Bdk. Peringatan Zebua, Johannes Tarigan, and Fransiskus Irwan Widjaja, "Dialog Lintas Kelompok Dalam Membangun Harmoni Kehidupan Sebagai Tindakan Misi: Memaknai Ulang Narasi Yohanes 4:1-42," *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021), <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/361>.

Indonesia. Penelitian ini dapat merekomendasikan kajian teks lainnya dalam Alkitab, atau ajaran para teolog Kristen terkait moderasi beragama sebagai spiritualitas kristiani.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–142.
- . "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini." *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*. Last modified 2013. Accessed November 12, 2020. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Menumbuhkan Sikap Kerukunan Dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 93–104.
- Caliadi. "Jangan Terlalu Cepat Menilai Orang Lain." Last modified 2021. Accessed March 2, 2021. <https://kemenag.go.id/read/jangan-terlalu-cepat-menilai-orang-lain>.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- Lay, Cornelis. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009): 1–19.
- McEleney, Neil J. "The Unity and Theme of Matthew 7:1-12." *Catholic Biblical Quarterly* 56, no. 3 (1994): 490–500.
<http://resource.fhchs.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0000888242&site=ehost-live>.
- Nasrudin, Juhana, and Ahmad Ali Nurdin. "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2019): 34–47.
- Saputro, Agus. "Agama Dan Negara : Politik Identitas Menuju Pilpres 2019." *Asketik* 2, no. 2 (2018): 111–120.
- Sari, Endang. "Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta." *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2016): 145–156.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14: 1-4." *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021).
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang." *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.
- Tripasa, Reni, and Broto Yulianto. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23: 25-32." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022): 329–343.
- Utami, Winda Wana, and Darmaiza Darmaiza. "Hate Speech, Agama, Dan Kontestasi Politik Di Indonesia." *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 113–128.
- Utley, Bob. *The First Christian Primer: Matthew*. Marshall, Texas: Bible Lessons International, 2010.

- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.
- Zebua, Peringatan, Johannes Tarigan, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Dialog Lintas Kelompok Dalam Membangun Harmoni Kehidupan Sebagai Tindakan Misi: Memaknai Ulang Narasi Yohanes 4:1-42." *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021). <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/361>.